BAB III

HUBUNGAN ANTARA ISLAM DAN BUDAYA DALAM TRADISI JUK BUMEH

A. Keterkaitan Antara Islam dan budaya lokal

Untuk lebih mempermudah pembahasan, perlu kiranya penulis terlebih dahulu memaparkan pengertian tentang kebudayaan, hubungan kebudayaan dengan manusia, bagaimana sejarah perkembangan kebudayaan yang pernah berkembang di Nusantara, dan semua hal yang berkaitan erat tentang kebudayaan.

1. Pengertian Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat "kebudayaan" berasal dari kata sanskerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan , "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.[31] Menurut Sidi Gazalba, Bahasa Indonesia merupakan Bahasa yang berakar dari Bahasa melayu yang tentunya juga banyak dicampuri oleh Bahasa Sanskerta. Kata kebudayaan sendiri berasal dari kata Sanskerta "Buddhi", yang berarti cahaya yang diberikan tuhan kepada manusia, untuk membedakan antara manusia dengan hewan, sehingga dia bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang mudharat,

[31]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang indah dan yang jelek. Maka, dari kata *Buddhi* itulah kita membuat pengertian kebudayaan.[32] Pengertian kebudayaan menurut ilmu Antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan,tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.[33]

2. Manusia dan kebudayaan

Manusia dipandang dari sudut ilmu Biologi, terdapat banyak kesamaan dengan binatang. Bahkan dalam ilmu Biologi manusia termasuk dalam golongan *Mamalia,* atautermasuk dalam golongan binatang menyusui. Dari Mamalia itu ada tingkatan tersendiri menurut tingkat kecerdasan otaknya, golongan ini dinamakan *Primat.* Primata ini pula ada tingkatannya, ada yang menduduki tingkat tertinggi seperti sejenis Kera, Anthropoidea (Kera Manusia), dan Manusia.

Kera itu tidak terlalu berbeda dari mamalia biasa, yakni ia berkaki empat, masih merangkak. Anthropoidea, yang terdiri dari jenis Orangutan, Gorilla, dan Simpanse, sudah hampir menyerupai manusia. Sama-sama mempunyai dua tangan, dan berjalan berdiri tegak dengan dua kaki, namun masih juga menggunakan kedua tangannya untuk membantu tumpuan badannya. Berbeda dengan manusia, yang sudah bisa berjalan tegak dengan kedua kaki tanpa bantuan tangan sebagai tumpuan. Sehingga kedua tangannya

[32]Gazalba, *Pengantar Kebudayaan*, 14-15.
[33]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas dari kerja menunjang badan, dan menjadi alat umum untuk membantu semua gerak dan usahanya, selain segala keunggulan lain dari makhluk-makhluk lainnya. Maka oleh karena itu manusia memperoleh kedudukan tertinggi di alam sekitarnya.

Adapun perbedaan yang utama dan yang paling pokok ialah manusia dikaruniai Tuhan dengan kecerdasan otak atau *akal*. Dan akal inilah yang sesungguhnya secara mutlak membedakannya dari binatatang, dan yang memberikan tempat dan kedudukan tertinggi dari makhluk-makhluk lainnya (menjadi *Summo Primat* atau primata yang tertinggi).[34] Hal nyata adalah bahwa manusia dengan akalnya dapat memanfaatkan binatang sebagai alat untuk keperluan dalam hidupnya. Dengan demikian maka dikatatakan bahwa *manusia dengan usahanya menjadi pencipta, akan tetapi ia hanyalah pencipta kedua, jauh sesudah pencipta pertama*.

Segala ciptaan manusia ini, sesungguhnya hanyalah hasil dari usahanya dalam mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani, sehingga itulah yang kemudian menciptakan kebudayaan. Maka pada hakikatnya kebudayaan itu mempunyai dua segi, bagian yang tak dapat dapat dilepaskan hubungannya antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu:

[34]Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Segi kebendaan*, yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai *Manifestasi* dari akalnya. Benda-benda tersebut jelas dan dapat dilihat oleh panca indera.

b. *Segi kerohanian*, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tak dapat diraba, hanya penjelmaannya saja dapat dipahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan dan lain-lain.

3. Kebudayaan dan Masyarakat

Dari sedikit uraian diatas dapatlah nyata, bahwa manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan, yang tidak mungkin keduanya dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan, tidak akan kebudayaan jika tidak ada manusia. Akan tettapi manusia itu hidupnya tidak lama, dia lalu mati. Maka untuk melangsungkan kebudayaannya, pendukungnya haruslah lebih dari satu orang, bahkan lebih dari satu turunan. Artinya dengan kata lain kebudayaan haruslah diteruskan kepada anak cucu serta keturunan selanjutnya.

Diteruskannya kebudayaan itu tidak melalui garis tegak lurus kebawah (anak keturunan), akan tetapi juga dapat dilakukan melalui garis mendatar, yakni kepada orang-orang lain di sekitarnya. Manusia juga disebut *Zoon Politicon* yang artinya binatang yang hidup berkelompok. Memang manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan hidup berkelompok. Penggabungan orang-orang yang disengaja itu haruslah disertai aturan-aturan tertentu antara anggota yang satu dengan yang lainnya, tata tertib, pembagian kerja, dan lain-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Kelompok terkecil adalah antara laki-laki dengan perempuan yang kemudian dinamakan keluarga, kemudian kelompok besar biasanya adalah merupakan gabungan dari keluarga dan keluarga yang kemudian dikenal dengan masyarakat. Maka dengan cara itulah pengalaman dapat diteruskan kepada anggota-anggota yang lain, begitu pula kepandaian, pikiran dan segala hal yang dimiliki oleh anggota masyarakat itu.

Cara-cara meneruskan kebudayaan demikian luasnya itu dimungkinkan oleh karena manusia dikaruniai juga dengan kepandaian berbicara. Maka Bahasa adalah menjadi alat perantara dalam perkembangan kebudayaan. Maka sesungguhnya, *pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri melainkan masyarakat seluruhnya*.[35]

4. Perkembangan kebudayaan

Masyarakat itu berlangsung terus oleh karena senantiasa munculnya anggota anggota baru yang dilahirkan didalam masyarakat. Pergantian selalu berlangsung, selama masyarakat masih ada sebagai pendukungnya, selama itupula kebudayaan terus berlangsung. Masyarakat selalu dinamis, yakni mengenai kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Begitu juga dengan kebudayaan yang selalu mengalami perubahan, penambahan dan penyempurnaan. Unsur-unsur yang tak memenuhi kebutuhan diubah, disesuaikan atau diganti.

[35]Ibid., 8-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi perubahan masyarakat selalu diikuti oleh perubahan kebudayaan, begitupun sebaliknya. Unsur-unsur baru didalam kebudayaan mengadakan perubahan didalam masyarakat. Perkembangan yang satu senantiasa akan diikuti pula oleh perkembangan yang lainnya. Keduanya selalu bersama-sama dalam perjalanannya dari masa ke masa. Jika tidak demikian, tidak ada penyesuaian yang sempurna.

Perubahan kebudayaan diakibatkan oleh dua macam sebab, yaitu:

a. Berasal dari lingkungan *luar* kelompok masyarakat
b. Perubahan yang berasal dari *dalam* masyarakat

Namun sebab dari dalam tidak mengakibatkan perubahan begitu besar, karena kebudayaan selalu sesuai dan seimbang dengan masyarakatnya. Maka sesungguhnya perubahan yang begitu nyata dirasakan karena sebab yang berasal dari luar. Sebab yang berasal dari luar bahka mungkin mengakibatkan kegoncangan dalam masyarakat karena mungkin perubahan itu berjalan secara cepat dan mendadak. Dengan kata lain kebudayaan lama ditinggalkan. Namun karena kebudayaan itu sifatnya tidak mudah untuk ditinggalkan begitu saja, artinya masih ada unsur-unsur yang masih sesuai dan layak untuk dipertahankan dengan keberadaan kebudayaan yang baru tadi.

Sebab perubahan kebudayaan mungkin berasal dari alam, mungkin mungkin juga berasal dari kebudayaan lain. Sebab perubahan yan berasal dari alam, misalnya petani yang beralih ke nelayan karena tanah yang mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempati sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, maka terpaksa dia beralih profesi menjadi nelayan. Maka kebudayaannya pun berubah dari yang awalnya memiliki kepandaian mengolah tanah dengan membajak, harus diganti dengan kepandaian membuat jala dan perahu.

Adapun perubahan kebudayaan oleh kebudayaan lain ialah jika kebudayaan dipaksakan kepada masyarakat lain. Hal ini bisa terjadi jika suatu bangsa ditaklukkan oleh bangsa lain sehingga kemudian kebudayaan mengalami perubahan karena bercampurnya dua kebudayaan yang berbeda.

Perubahan yang diakibatkan dari luar tidak perlu berupa paksaan, dan tidak perlu pula mengakibatkan tumbangnya kebudayaan yang satu oleh kebudayaan yang lainnya. Bahkan lebih umum bahwa pertemuan antara dua kebudayaan itu berlangsung secara damai, Begitu juga dengan penaklukan dan penjajahan tidak harus mengganti kebudayaan yang telah ada kemudian diganti dengan kebudayaan yang baru secara mendadak dan secara terpaksa.

Maka, kebudayaan dalam perjalanannya dari masa ke masa tidak mungkin tetap seperti sedia kala, luput dari pengaruh luar. Dengan pengaruh dari luar secara tidak langsung turut memperkaya kebudayaan. Persoalannya adalah terletak pada pengolahan dari kebudayaan-kebudayaan itu untuk kemudian dijadikan sebagai identitas bersama, tentunya dengan tidak mengacaukan sifat-sifat khusus yang menjadi pokoknya. Dengan demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya tetap sesuai dengan kebutuhan serta permintaan masyarakat pada suatu waktu.[36]

5. Sejarah pembagian zaman di Nusantara

Adapun kebudayaan yang ada di Indonesia saat ini, betapapun banyak ragam dan coraknya, adalah hasil perkembangan dari masa ke masa. Dalam perkembangannya terdapat banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar, dan pengaruh itu telah memberi corak dan sifatnya sendiri-sendiri yang khusus untuk suatu masa. Maka berdasarkan atas corak-corak khusus itu, dalam mempelajari sejarah kebudayaan Indonesia orang mengadakan pembagian-pembagian, dimana masing-masing sebenarnya tidak mempunyai batas-batas yang mutlak, namun pemilahan masa tersebut berdasarkan penemuan sebuah tulisan. Masa sebelum ditemukannya tulisan disebut dengan zaman *prasejarah*, dan masa dimana tulisan telah ditemukan dinamakan zaman *Sejarah*.

Kalau zaman prasejarah kita ambil sebagai satu zaman, maka zaman sejarah negeri ini dapat dibagi menjadi 3 masa, yaitu zaman purba, zaman madya dan zaman baru. Demikianlah maka sejarah kebudayaan Indonesia seluruhnya dapat dibagi menjadi 4 masa, yaitu:

a. Zaman *Prasejarah*, sejak dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan kira-kira abad ke-5 masehi.

[36]Ibid., 11-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Zaman *Purba*, sejak dari datangnya pengaruh India pada abad-abad pertama masehi sampai runtuhnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1500 Masehi.

c. Zaman *Madya*, sejak dari datangnya agama dan pengaruh Islam menjelang akhir zaman Majapahit sampai akhir abad ke-19.

d. Zaman *Baru* (*Modern*), sejak masuknya unsur-unsur Barat dan tekhnik modern kira-kira pada sekitar tahun 1900 sampai sekarang.[37]

Begitulah kiranya perkembangan zaman di Nusantara. Berbagai bangsa turut mewarnai negeri ini yang tentunya juga membawa kebudayaan-kebudayaan baru. *Proses akulturasi* Kebudayaan lokal dengan kebudayaan baru tentunya juga menambah perbendaharaan kebudayaan yang ada di Nusantara.

Namun inti dalam pembahasan skripsi ini adalah mengenai hubungan kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang telah ada dan mewarnai kebudayaan nusantara jauh sebelum Islam tiba, yakni kebudayaan lokal, dan kebudayaan Hindu-Budha. Baik dari aspek kesenian, adat, maupun kepercayaan. Dalam hal kepercayaan dapat diperoleh gambaran jelas tentang kepercayaan awal nusantara. Sistem kepercayaan bercorak animisme-dinamisme sepertinya telah berkembang di zaman *Megalitikum*. Hal ini ditandai dengan penggunaan benda-benda dari batu besar, dimana Menhir,

[37]Ibid., 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dolmen, Punden berundak, dan arca-arca dari batu digunakan oleh manusia prasejarah dalam hal pemujaan terhadap arwah maupun roh nenek moyang mereka. Disamping itu, dari Menhir, dolmen dan sebagainya diperoleh kesan, bahwa pemujaan roh nenek moyang mempunyai tempat penting pula dalam kehidupan rohani dewasa ini.

6. Islam dan budaya lokal

   a. Agama

      Perkataan *agama* berasal dari bahasa Sansekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Banyak teori mengenai agama salah satu diantaranya mengatakan, akar kata agama adalah *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a* sehingga menjadi *a-gama* yang berarti peraturan atau tata cara.[38] Sedangkan dalam ensiklopedi pendidikan, kata agama diartikan sebagai suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakekat dari hidupnya dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungannya dengan Tuhan, tentang hakekat dan maksud dari segala sesuatu yang ada. Sehingga inti agama adalah pengakuan dari suatu asas mutlak yang tunggal dan kepercayaan atas suatu kekuasaan yang tinggi. Dan secara tekhnis merupakan sesuatu yang disyari'atkan Tuhan atas keterangan Nabi utusan-Nya yang berisi

[38]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah-perintah, larangan dan petunjuk untuk keselamatan seluruh umat manusia, baik dalam urusan-urusan dunia maupun akhirat.[39]

Agama atau religi adalah hubungan manusia dengan yang maha kuasa, dihayati sebagai hakikat bersifat gaib, hubungan yang mana menyatakan diri dalam bentuk kultus serta bentuk ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.[40] Ada dua jenis agama, yang *pertama* adalah agama yang berasal dari penjelmaan cara fikir manusia kepada yang maha kuasa. Kepercayaan *animisme, dinamisme, naturisme*, dan *spiritisme*, bahkan agama Shinto dan Hindupun masuk kategori ini. Jenis agama yang kedua adalah bukanlah produk asli manusia, tidak berasal dari manusia, namun langsung dari tuhan. Tuhan menurunkan wahyu melalaui perantara malaikat kepada pesuruh yang ditunjuk-Nya, yang diistilahkan dalam Islam sebagai Rasul. Himpunan wahyu yang membentuk system keyakinan itu disampaikan oleh pesuruh itu kepada umat manusia. Agama jenis ini disebut dengan agama Samawi (agama dari Langit) yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan. Karena kebudayaan adalah produk manusia, sedangkan agama Samawi bagi pemeluknya berasal asli dari tuhan. Agama samawi seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam tentunya.

Islam sendiri adalah ajaran yang diciptakan Allah SWT, untuk manusia yang berakal dan berbudi yang berlaku pada setiap tempat dan

---

[39]R. Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, edisi II (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 8.
[40]Gazalba, *Pengantar Kebudayaan*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua zaman. Islam sebagai ajaran menjawab segala permasalahan manusia secara menyeluruh mengenai, siapa dan dari mana ia datang, untuk apa dan bagaimana seharusnya ia menjalani kehidupannya, dan terakhir kemana ia harus kembali.[41]

b. Islam dalam Tradisi

Dapat dipastikan Islam telah tersebar ke nusantara sejak awal zaman Islam. Dari masa khalifah ketiga, Utsman (644-656), utusan muslim dari tanah Arab mulai tiba di istana Cina. Setidaknya pada abad ke-9 telah ada ribuan pedagang muslim di Kanton. Kontak-kontak antara cina dan pedagang muslim terpelihara terutama lewat jalur laut yang tentunya dalam pelayarannya melalui perairan Indonesia. Meskipun itu belum jelas apakah pedagang muslim telah melakukan kontak dengan orang pribumi atau tidak karena tidak adanya bukti konkrit tentang semua itu.

Bukti yang paling dapat dipercaya mengenai penyebaran Islam dalam suatu msyarakat lokal Indonesia tertuang melalui penemuan prasasti Islam (berupa nisan) dan sejumlah catatan para musafir. Batu nisan muslim tertua yang masih ada, yang tarikhnya terbaca jelas, ditemukan di leran Gresik, Jawa Timur yang berangka tahun 475 H (1082 M). Nisan seorang wanita yang bernama Fatimah binti Maimun.[42] Dengan penemuan nisan tersebut para peneliti meyakini bahwa Islam sudah

[41]Amin Syukur, "Aqidah Islam dan Ritual Budaya dalam Umat Islam Jawa" dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ed. M. Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 295.
[42]Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi dengan masyarakat Jawa atau bahkan sebelum ditemukannya nisan tersebut.

Namun permasalahan disini adalah Islam datang, setelah masyarakat Nusantara dalam hal ini Jawa-Madura telah mapan dalam hal keagamaan dan kepercayaannya. Dimana kepercayaan akan bercorak Animisme-Dinamisme dengan dipadu padankan bersama ajaran Hindu-Budha telah mengakar kuat dalam benak masyarakat. Dalam penelitian interaksi Islam dan berbagai budaya lokal tentu terdapat kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, dan memperbarui budaya lokal, tetapi mungkin pula Islam yang justru diwarnai oleh berbagai budaya lokal. Masalahnya disini, apakah para pendukung Islam yang aktif, atau malah sebaliknya para pendukung budaya lokal yang telah memahami ajaran islam menurut kacamata warisan budaya lokal mereka. Melalui hal ini timbul proses lokalisasi (Jawanisasi-Maduranisasi) unsur-unsur Islam yang kelak dalam sastra budaya Jawa melahirkan Islam Kejawen. Sebaliknya, jika para ulama pendukung Islam yang aktif mengislamkan masyarakat Jawa-Madura misalnya, tentu yang muncul adalah budaya Islam Pesantren.[43]

Menurut Geertz, kebudayaan lokal adalah sebagai *Local Knowledge* atau pengetahuan lokal, sesuatu yang dipahami oleh masyarakat dalam suatu ruang dan waktu berdasarkan atas seperangkat referensi yang dimilikinya. Budaya lokal, dengan demikian adalah seperangkat

[43]Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: TERAJU, 2003), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas dalam suatu lokalitas tertentu yang dijadikan untuk menginterpretasikan dan memahami tindakan-tindakan dan lingkungannya dimana mereka berada. Dari gambaran ini, budaya lokal diindikasikan dengan adanya seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas, adanya lokalitas-lokalitas tertentu dimana komunitas tersebut berada dan pengetahuan kebudayaan tersebut dijadikan sebagai penginterpretasi tindakan.[44]

Ada dua hal yang terkait dengan budaya yaitu budaya yang terkait dengan budaya Profan adalah budaya yang dibangun diatas dasar kepentingan duniawi semata, misalnya hiburan dengan berbagai variasinya. Sedangkan yang termasuk dalam kategori budaya Sakral adalah berbagai budaya yang bersetting ritual, misalnya Selametan (Tasyakkuran) dalam berbagai variasinya. Muara keduanya sangat berbeda, yang satu terkait langsung maupun tidak langsung dengan "Yang Ilahi", Allah SWT. Sedangkan yang lain terkait dengan pemenuhan kebutuhan rekreatif manusia semata, tidak langsung berhubungan dengan kekuatan adikodrati tersebut.[45]

Disamping itu, budaya umat manusia juga selalu berkembang dan dinamis. Oleh karena itu, dalam interaksi budaya lokal dan budaya Islam tentu muncul dua jenis budaya yang berbeda; budaya yang sedang unggul

[44]Ridlwan Nasir, Nur Syam, *Institusi Sosial di Tengah Perubahan* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004), 113-114
[45]Ibid., 119-120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan budaya tradisional yang ketinggalan. Kebudayaan yang unggul akan selalu mempengaruhi kebudayaan yang terbelakang. Dengan kata lain, kebudayaan yang kurang maju membutuhkan dukungan unsur-unsur positif dari budaya yang maju itu untuk mengejar ketertinggalannya. Dengan demikian, para pendukung kebudayaan progresif selalu bersikap terbuka terhadap unsur-unsur budaya yang sedang unggul untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas budaya lokalnya. Sebaliknya, para pendukung budaya ekspresif tradisional umumnya sangat lamban dan kurang tanggap terhadap dinamika perkembangan kemajuan zaman.[46]

c. Kebudayaan Jawa Asli

Interaksi Islam dan budaya Jawa memang mempunyai karakteristik tersendiri. Saying umat Islam sendiri selama ini kurang peka terhadap sejarah Islam. Baru belakangan ini saja mulai ada tulisan angkatan muda Islam tentang NU, Muhammadiyah, dan lain-lain, namun, kajian mereka belum mempertimbangkan pengaruh budaya lokal atau Jawa, sehingga karya mereka seakan tidak berpijak dibumi Indonesia.

Pergulatan Islam dengan sastra budaya Jawa ternyata melahirkan tiga bentuk keislaman dengan landasan berpikir berbeda dan terkadang saling memancing konflik satu sama lain, yaitu: Islam Santri, Abangan, dan Priyayi. Masalahnya, mengapa terjadi tiga tipologi diatas, dan bagaimana masa depan Islam di Indonesia.

[46]Simuh, *Islam dan Pergumulan,* 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suku-suku bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa-Madura sebelum kedatangan pengaruh Hinduisme telah hidup teratur dengan Animisme-Dinamisme sebagai akar religiusitasnya, dan hukum adat sebagai pranata sosial mereka. Adanya warisan hukum adat menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup teratur dibawah pemerintahan atau kepala adat, walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Religi Animisme-Dinamisme yang menjadi akar budaya asli Nusantara (khususnya Jawa-Madura) cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang tekah maju. Keadaan ini memancing timbulnya teori kekenyalan dan ketegaran kebudayaan asli pribumi Indonesia.[47]

J.W.M. Bakker dalam kajiannya yang berjudul, *Agama Asli Indonesia*. Beliau menyimpulkan bahwa, "walaupun bagian terbesar orang Indonesia mengaku beragama Islam, namun sikap keagamaan sehari-hari yang mereka hayati, dijiwai dalam batinnya oleh agama asli Indonesia yang kaya raya isinya, yang dipelihara secara khusuk, yang tidak mau 'dirombak' oleh agama asing".[48]

[47]Ibid., 39-40.
[48]J.W.M. Bakker, *Agama Asli Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengapa demikian? Menurut beliau, alasan mengapa Islam tidak berakar dalam jiwa orang Indonesia asli karena, "belum adanya evaluasi teologis muslim terhadap keruhanian agama-agama lain".[49]

d. Hubungan antara budaya lokal dan Islam dalam aspek kepercayaan

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan dan keyakinan, terutama kepercayaan yang sakral, suci atau gaib. Dalam agama Islam, kita diharuskan beriman kepada Allah SWT, Malaikat, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada al-Qadar yang baik dan buruk.[50] Keimanan itu terangkum dalam rukun iman, artinya itu merupakan sebuah syarat kepercayaan dalam keberagamaan Islam. Namun selain itu, masih terdapat unsur-unsur keimanan yang lain, yang juga harus dipercayai dan diimani seperti iman kepada alam akhirat, dimana semua amal perbuatan manusia selama hidup di dunia diputuskan dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT setelah manusia meninggal dunia. Selain itu umat Islam juga mempercayai makhluk-makhluk selain Manusia, yakni makhluk-makhluk gaib ciptaan Allah SWT seperti setan, iblis, jin, dan makhluk-makhluk halus lainnya.

Dalam budaya Jawa pra Islam yang bersumberkan dari ajaran agama Hindu terdapat kepercayaan tentang adanya para dewata seperti dewa

[49]Ibid., 16.
[50]Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren* (Bandung: Nuansa, tanpa tahun), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brahma, dewa Wisnu, dan dewa Syiwa dan lain-lain. Demikian juga terdapat kepercayaan terhadap kitab-kitab suci, orang-orang suci, roh-roh jahat, lingkaran penderitaan (Samsara), hukum karma, dan hidup bahagia abadi (Moksa). Pada agama Budha terdapat kepercayaan tentang empat *Kasunyatan* (kebenaran abadi), yakni *Dikha* (penderitaan), *Samusaya* (sebab penderitaan), *Nirodha* (pemadaman keinginan), dan *Marga* (jalan kelepasan yaitu Nirwana). Adapun pada kepercayaan agama "Primitif", dimana kepercayaan ini merupakan system kepercayaan masyarakat Nusantara kuno sebelum kedatangan Hindu-Budha maupun Islam. Inti kepercayaannya adalah percaya kepada daya-daya kekuatan gaib menempati pada setiap benda (dinamisme), serta percaya kepada roh-roh ataupun makhluk-makhluk halus yang menempati suatu benda ataupun berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, baik benda mati maupun benda hidup (animisme).[51]

Kepercayaan-kepercayaan seperti diatas juga ada pada masyarakat Madura, yang mana dari agama Hindu, Budha, maupun dari kepercayaan Primitif itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinteraksi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam. Pada aspek ketuhanan, prinsip ajaran tauhid Islam telah berpadu dengan berbagai unsur keyakinan Hindu-Budha maupun kepercayaan primitif. Sebutan Allah

[51]Rida Sofwan, "Islam dan Kebudayaan Jawa" dalam *Interelasi Nilai Jawa dan Islam*, ed. M. Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2000),122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai nama yang terhimpun dalam Asma'ul Husna telah berubah menjadi "Gusteh Alla", *Gusti Kang Murbeng* (al-Khalik), "se Kobesah" *maha Kuwoso* (al-adir), *Ingkan Maha Esa* (al-ahad), *Ingkang Maha Suci.* "Pengeran" *raja,* dan lain-lain.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Madura sudah terbiasa mengucap "Basmalah" dalam setiap kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Kaitannya dengan ketentuan takdir (baik maupun buruk) dari tuhan, dalam budaya Madura, tampaknya telah sedikit terpengaruh oleh teologi dan konsep kepercayaan alira Jabariyah sehingga terdapat kecenderungan masyarakat lebih bersikap pasrah terhadap ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah.

Kepercayaan terhadap makhluk jahat tidak saja ada pada agama Islam, bahkan dalam agama Hindu-Budha dan kepercayaan primitive pun juga terdapat kepercayaan yang hampir sama. Dalam Islam makhluk pengganggu itu disebut *Syaithan,* yang dalam lidah orang Madura diucapkan *Setan,* sedangkan nenek moyang setan disebut Iblis. Tugas utama setan adalah menggoda manusia untuk melakukan perbuatan dosa, sehingga setan dipandang sebagai musuh manusia. Selain setan, sebagian dari Jin termasuk dalam golongan makhluk jahat (kafir). Mereka juga sering menggoda dan mengganggu, meskipun ada sebagian dari jin juga beragama Islam. Jin juga sering bersahabat dengan manusia yang memiliki kekuatan batin melebihi manusia lain, bahkan tak jarang jin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan untuk membantu mereka. Sementara pada agama Hindu jenis makhluk jahat (roh-roh jahat) meliputi roh jahat sebagai musuh dewa, antara lain Wara musuh dewa Indra. Roh jahat yang lebih rendah derajatnya dari musuh dewa disebut *Raksa*, yang bisa menjelma menjadi binatang maupun manusia dan roh jahat pemakan daging atau jenazah yang disebut *Picasa*.[52]

Kepercayaan Jawa maupun Madura terhadap mahkluk jahat yang berasal dari agama Islam maupun dari kepercayaan Hindu-Budha dan kepercayaan-kepercayaan primitive tampaknya telah saling mengisi. Nama setan, Jin, Raksa telah dimasukkan sebagai penyebutan berbagai jenis makhluk halus atau roh jahat yang sering menggoda manusia dan dapat menjelma dalam bayangan seperti manusia dan hewan, seperti setan Dharat, setan bisu, setan *Mbelis*, *Demit*, *Memedi* (dalam Madura: Jerangkong, Pocong, Tuyul, Kuntilanak, gendruwo).

Menurut keyakinan Islam, orang yang telah meninggal dunia ruhnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam Kubur (alam barzah), sebagai alam sebelum memasuki alam akhirat. Alam Barzah akan berakhir apabila hari kiamat tiba, maka setelah hari kiamat tiba barulah manusia akan dimasukkan ke dalam surga ataupun neraka dan itu sesuai dengan amal perbuatan mereka selama di dunia. Kepercayaan tersebut telah mengakar dan merupakan hal yang harus diimani oleh masyarakat Madura yang

[52]Ibid., 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas beragama Islam. Hanya saja menurut orang Madura, arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia masih berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur yang menetap di makam. Mereka diyakini masih memiliki hubungan dengan keluarga yang masih hidup, sehingga sewaktu-waktu roh-roh mereka datang ke rumah tempat anak cucunya tinggal. Roh-roh yang baikyang bukan roh nenek moyang atau kerabat disebut *Patoghu* atau *searaksa*. *Patoghu* ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa. Maka dari sinilah kemudian muncul upacara desa, termasuk membersihkan makam-makam disertai dengan kenduri maupun sesaji, dengan maksud agar *patoghuna* akan selalu memberikan perlindungan.[53] Seperti itulah sepertinya kepercayaan yang masih diyakini dan tidak bisa dilepaskan dari benak mereka, karena merupakan kepercayaan leluhur dan ditelah diwariskan secara turun-temurun.

Maka tidak heran didalam konsep kepercayaan primitif/animisme, dimana nenek moyang yang telah meninggalkan dunia masih memiliki hubungan dengan anak cucunya yang masih hidup sehingga dalam praktek-praktek kepercayaan primitif anak cucu yang masih hidup masih menghormati leluhur yang telah meninggal. Bahkan mereka beranggapan jika arwah leluhur memiliki kemampuan untuk menolong anak keturunannya yang membutuhkan pertolongan. Maka disini arwah leluhur

[53]Ibid., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seakan menduduki derajat setingkat dewa. Namun setelah Islam datang kepercayaan tersebut tidak lantas dihilangkan sepenuhnya, karena dalam Islam konsep kepercayaan terhadap leluhur juga memiki sedikit kesamaan. Namun, dalam Islam mempercayai dan meminta-minta pertolongan gaib selain kepada makhluk selain Allah dihukumi musyrik. Maka disini ada sedikit modifikasi dalam hal kepercayaan akan arwah leluhur dimana arwah leluhur yang telah meninggal tidak akan memberikan bantuan apapun kepada anak cucu yang masih hidup, justru yang meninggallah yang membutuhkan bantuan kiriman do'a dari anak cucu yang masih hidup. Ini agaknya sesuai dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah:

إذا مات الانسان انقطع عنه عمله الاَّ من ثلاثة صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعو له

(صحيح مسلم)

Artinya:

"*Apabila anak adam mati, maka putuslah segala amalnya, kecuali tiga perkara, shodaqoh jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakannya. (H.R Muslim)*" .

Berdasarkan tendensi itulah masyarakat Madura sering melakukan selamatan Tahlilan, haul, maupun Tradisi *rebba'an*, dimana hal itu bertujuan agar pahala do'a akan tersampaikan dengan arwah leluhur (nenek moyang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun bagi kelompok yang mengatasnamakan para pembaharu Islam tradisi tahlilan menjadi sasaran tembak. Kaum Modernis menganggap tradisi ini merupakan kegiatan yang keliru, bahkan sesat karena berbagai alasan, seperti pemborosan, transfer pahala, bid'ah dan lain-lain.

Padahal, tahlilan dinilai sebagai sebuah keberhasilan besar, dimana dahulu, sebelum Islam datang atau pada masa-masa awal Islam tiba di Nusantara, kalau ada orang meninggal para tetangga, kerabat, teman semua berkumpul untuk "berbela sungkawa", namun yang mereka lakukan adalah mabuk-mabukan, main kartu dan lain-lain. Namun sekali lagi masih sering terjadi ekses yang berlebihan baik dari segi frekuensi maupun dari segi suguhan bagi para tamu. Ekses-ekses inilah yang menjadi tugas dan garapan wajib bagi para pemimpin umat untuk meluruskannya.[54]

e. Hubungan antara budaya lokal dan Islam dalam aspek ritual

Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu. Yang dimaksud dengan ritualistik meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam yaitu syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji. Khususmengenai shalat dan puasa, disamping shalat wajib lima waktu, dan puasa Ramadhan,

[54]Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jember: NURIS, 2005), xiii-xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat pula sholat-sholat sunnah. Intisari dari shalat adalah do'a, secara harfiah shalat juga do'a kepada Allah SWT, sedangkan puasa merupakan suatu bentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian rohani. Aspek doa dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang luas, mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa.[55] Hal itu tidak jauh berbeda dengan orang Madura, dimana dalam kehidupan dan tradisi kesehariannya juga dipenuhi dengan upacara lingkaran hidup manusia, maupun upacara upacara tolak balak.

Budaya Madura menggariskan bahwa untuk memasuki lingkungan sosialnya, maka, setiap manusia Madura perlu menjalani serangkaian upacara peralihan kehidupan (*Rites of Passage*),[56] atau juga dalam setiap kegiatan sehari-harinya, baik dalam mencari nafkah, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung/ rumah (*Juk Bumeh*), meresmikan tempat tinggal, pindah rumah, dan lain-lain.

Upacara-upacara tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan kompromi terhadap makhluk-makhluk halus pengganggu, dimana mereka diyakini memiliki kekuatan untuk menggagalkan semua usaha manusia. Didalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya

[55]Sofwan, *Islam dan kebudayaan,*130.
[56]Mutmainnah, *Nilai Islam dan Budaya*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan gaib (roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.[57]

Seperti kasus yang terjadi di desa Bumianyar, dimana tradisi selametan pembangunan gedung (*Juk Bumeh*)yang pada intinya adalah termasuk dalam ritus tolak balak, tradisi ini masih sering dilakukan dan telah berjalan secara turun-temurun dari nenek moyang. Dengan pembacaan doa-doa dan suguhan yang memiliki simbol tersendiri bagi masyarakat menjadikan tradisi ini seakan telah menjadi tradisi wajib bagi semua warga masyarakat, meskipun seyogyanya dalam Islam tidak ada kewajiban dalam melaksanakan tradisi ini.

B. Ritus tradisi Juk Bumeh di desa Bumianyar

Selametan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Madura. Selametan juga merupakan suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Selametan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk-makhluk halus. Sebab hampir semua

[57]Sofwan, *Islam dan Kebudayaan*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selametan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun.[58]

Orang Madura dan orang Jawa hampir banyak kesamaan terutama dalam sistem adat, tradisi dan system kepercayaan. Hal ini diyakini karena letak wilayah secara geografis cenderung berdekatan, namun hanya dipisah oleh sebuah selat, yaitu selat Madura. Berdasarkan data-data sejarah keraton-keraton yang ada di Madura selalu berafiliasi dibawah kerajaan-kerajaan Jawa, baik saat kerajaan Majapahit berkuasa sampai kerajaan-kerajaan bercorak Islam yang menggantikan Hegemoni Majapahit di Madura seperti kesultanan Demak, Pajang, maupun Mataram Islam. Jadi tidak menutup kemungkinan jika orang Madura mempunyai kesamaan dengan orang jawa dari segi kepercayaan, adat, ritual maupun tradisi meskipun tidak sama persis namun ada kesamaan di dalamnya.

Peran wali songo disini sangat kentara, dimana sasaran dakwah dari para wali adalah dari kalangan masyarakat biasa. Tujuannya jelas, Islam juga dijadikan medium perlawanan bagi rakyat biasa terhadap pemerintahan semena-mena raja. Sehingga dengan begitu Islam dapat cepat diterima oleh masyarakat utamanya masyarakat yang tinggal di pesisir termasuk Madura. Salah seorang sunan dari Wali songo diyakini pernah mendakwahkan ajaran Islam di Madura, dia adalah Sunan Bonang. Berdasarkan catatan sejarah dia sebagai salah satu dari Sembilan

[58]Mutmainnah, *Nilai Islam dan Budaya*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wali yang mendakwahkan Islam di Madura secara langsung.[59] Metode wali songo dalam penyebaran Islam juga dilakukan dengan cara Akulturasi, dan menggunakan tradisi yang telah ada di dalam masyarakat. Tradisi lokal tidak serta merta dihilangkan, namun proses akulturasi dan akomodasi dilakukan wali songo dalam dakwahnya. Begitupun dengan tradisi selametan yang dewasa ini masih dianut di sebagian besar wilayah di Indonesia.

Selametan menurut Moh. Zahid, yaitu sebuah ritual dan tradisi dimana ritual itu sendiri merupakan hal yang dijalankan oleh warga disaat warga akan memulai sesuatu atau mengharapkan sesuatu, seperti menyelamati keberangkatan, menyelamati tanah dimana rumah akan dibangun diatas tanah tersebut, dan tradisi *Tingkepan* (menyelamati usia kandungan dalam tradisi Madura), dan lain sebagainya. Inti dari selametan adalah mengharapkan lindungan dari Allah agar apa yang menjadi maksud dan keinginan warga diberikan kelancaran, dan tanpa ada gangguan apapun. Kemudian dia juga Menuturkan bahwa istilah selametan beda dengan Tasyakkuran. Tasyakkuran diartikan sebagai tanda syukur warga terhadap apa yang telah diberikan, seperti tasyakkuran rumah yang telah jadi, tasyakkuran warga yang tiba dari Mekkah, dan tasyakkuran kelahiran bayi (Aqiqah), dan lain-lain.[60]pun begitu juga dengan tradisi Juk Bumeh yang merupakan pembahasan dalam tulisan ini, diperoleh sebuah gambaran jelas bahwa tradisi ini adalah dikategorikan sebagai selametan.

---

[59]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis, 2005), 71.
[60]M. Zahid, *Wawancara*, Bumianyar, 27 juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejarah munculnya tradisi Juk Bumeh

Tradisi atau adat-istiadat, merupakan suatu yang pasti ada dalam masyarakat. Di dalam masyarakat yang multi kultural dan masih cenderung bersifat tradisional, *Conformity* (penyesuaian) warga masyarakat masih sangat kuat, misalnya terjadi di desa terpencil tradisi tumbuh subur dan masih terpelihara serta dipertahankan. Maka masyarakat desa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengadakan pilihan terhadap kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Dalam masyarakat tradisional tersebut, dimana tradisi dan norma masih berlaku sangat kuat secara turun-temurun tanpa banyak mengalami perubahan, ukuran-ukuran yang dipakai adalah nilai-nilai yang telah ditentukan dan diwariskan oleh nenek moyangnya.

Secara bahasa *Juk* adalah padanan kata Madura dari "nganjhek" yang berarti menancapkan sesuatu di atas tanah (melukai tanah, atau melubangi tanah).[61] Sedangkan kata Madura *Bumeh* berarti Bumi. Jadi secara etimologis pengertian Juk Bumeh berarti melubangi tanah, sedangkan menurut arti secara luas adalah Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bumianyar disaat mereka akan membangun gedung atau tempat yang akan ditempati maupun tempat/bangunan umum dan menjadi dari bagian hidup mereka, seperti

[61]Ustad Mahfud, *Wawancara*, Bumianyar, 8 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah, surau (langgar), toko, ruko, balai pertemuan/desa, jembatan, sekolah dan lain sebagainya.[62]

Sejarah tidak pernah mencatat secara pasti sejak kapan pelaksanaan selamatan pertama kali dilakukan. Begitupun dengan tradisi selametan Juk Bumeh di desa Bumianyar kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan secara turun-temurun hingga sekarang masyarakat melaksanakan tradisi ini sesuai dengan aturan yang telah ada sejak dahulu. Kini mereka tinggal meneruskannya saja. Namun ada sebagian praktek dari pelaksanaan Tradisi Juk Bumeh yang mengalami sedikit perubahan seiring banyaknya masyarakat yang mengenal tentang ilmu agama Islam yang benar.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh *Bindhereh* H. Ali dibawah ini:

> *"upacara Juk Bumeh se bedeh e dhisa riah le bedeh ben ella ekalakoh bi'oreng kabit lambe', ben Juk bumeh reah cang bengetowah lambe' se bhenderre kalakoan sarta kebiasa'annah oreng Hindu ben Bhuddhe. Namong sa'ellanah oreng bennyak maso' Islam, kebiasa'an riah pagghun ekalakoh namong bedeh sakone' perkarah se eyobe marghenah nyalaeh atoran aghema Islam. Namong parkarah se ta'nyalaeh de' aghemah paggun ekalakoh. Contonah se nyalaeh atoran aghemah seperte mantra-mantra se ebeca bekto acara, mantra jiah becaannah reng Hindu ben Bhuddeh eyobe kalaben doa-doa Islami. Terros pole, ngobbar dhupah riah adheddeh Bhuddheh kiah, namong paggun ekalakoh karna dhupah jiah bisa mero'om kebede'en tor neng dhelem atoran Islam tak sala. Se penting niat deh beghus kaangguy mero'om benne noro' kebiasaennah Bhuddheh."*[63] (wawancara, 08 Mei 2015).

Terjemah:

[62] Ibid.
[63] Ustad H. Ali, *Wawancara*, Bumianyar, 08 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "upacara Juk Bumeh yang ada di desa ini telah ada dan telah dilakukan oleh orang sejak dulu, dan Juk Bumeh menurut leluhur dahulu sebenarnya merupakan pekerjaan dan kebiasaan orang Hindu dan Budha. Namun, ada sedikit praktek yang mengalami perubahan karena menyalahi aturan dalam agama Islam, namun praktek yang tidak menyalahi dan bertentangan dengan ajaran agama Islam masih tetap dipertahankan. Contoh praktek yang menyalahi aturan dan tidak sesuai dengan agama Islam adalah pembacaan Mantra-mantra yang dibaca pada waktu pelaksanaan tradisi ini, dimana bacaan itu merupakan bacaan yang berasal dari Hindu-Budha yang kemudian diubah dengan bacaan Islami sesuai syariat agama Islam. Selain itu praktek pembakaran kemenyan juga merupakan adat kebiasaan Hindu-Budha, namun dalam tradisi Juk Bumeh kebiasaan ini tetap dilakukan karena kemenyan bisa memberikan suasana keharuman pada saat acara dan Islampun tidak melarangnya. Yang terpenting adalah niatnya, dalam artian pembakaran kemenyan bukan mengikuti tradisi lama, namun lebih kepada sebagai instrumen pengharum suasana." :(wawancara 08 Mei 2015).

Pada masa pra-Islam, tradisi membaca mantera-mantera yang disertai selamatan hampir terjadi pada setiap peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, panenan, kematian dan seterusnya. Artinya Juk Bumeh pada mulanya bersumber dari luar Islam yang kemudian oleh para pendakwah nusantara (wali Songo) disusupi nilai-nilai keislaman.

2. Faktor yang mempengaruhi munculnya ritus Juk Bumeh

Kebudayaan dalam perjalanannya dari masa ke masa tidak mungkin tetap seperti sedia kala, luput dari pengaruh luar. Dengan pengaruh dari luar secara tidak langsung turut memperkaya kebudayaan. Persoalannya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak pada pengolahan dari kebudayaan-kebudayaan itu untuk kemudian dijadikan sebagai identitas bersama, sifat kebudayaan selalu dinamis, artinya tidak statis dari awal terbentuknya, berbagai macam faktor dari perkembangan telah dikupas sebelumnya.

Kita tahu bahwa sejarah Nusantara sangatlah panjang. Berbagai bangsa telah lama bersentuhan dengan negeri ini dan tentunya juga membawa identitas-identitas mereka. Untuk masalah kepercayaan sendiri, bangsa Indonesia kuno telah menganut paham animisme-dinamisme yang telah mengakar kuat semenjak zaman pra-sejarah di Indonesia, khususnya Jawa-Madura.

Datangnya agama atau kebudayaan yang saling susul-menyusul akan membawa masyarakat bersangkutan pada suatu masa transisi. Perubahan (kepercayaan masyarakat) animisme-dinamisme, menjadi masyarakat Hindu (India), dan menjadi masyarakat Islam (Arab), merupakan konsekuensi logis dari terjadinya pergantian kebudayaan atau agama. Bahkan didalam Islam Indonesia sendiri tumbuh subur berbagai aliran mistik, seperti Tarekat, kebatinan, kejawen, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal itu, kiranya banyak sekali faktor yang turut mempengaruhi munculnya tradisi Juk Bumeh di desa Bumianyar. Ada faktor yang berasal dari dalam (intern) yakni ajaran Islam, atau faktor yang berasal dari luar (ekstern) yakni ajaran selain Islam. Adapun faktor tersebut, baik intern maupun ekstern antara lain adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Animisme-Dinamisme (budaya lokal)

Ciri khas religi animisme-dinamisme adalah menganut kepercayaan ruh dan daya gaib yang bersifat aktif. Prinsip ruh aktif menurut kepercayaan animisme adalah bahwa ruh orang mati tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti Dewa, bisa mencelakakan atau mensejahterakan manusia. Dunia ini juga dihuni oleh berbagai macam ruh gaib yang bisa membantu atau menggangu kehidupan manusia.[64]

Hal ini sepertinya sejalan dengan pelaksanaan tradisi Juk Bumeh itu sendiri, masyarakat desa Bumianyar percaya kepada makhluk-makhluk halus (gaib) yang berada di sekitar kehidupan mereka sewaktu-waktu bisa mengganggu kehidupan mereka. Maka dari itu, gedung (tempat hunian) yang kelak dihuni oleh masyarakat harus dilakukan upacara Juk Bumeh terlebih dahulu, agar Allah SWT selalu memberikan keselamatan, baik dari gangguan makhluk halus maupun menghindari dari berbagai musibah yang akan muncul di kemudian hari.

b. kebudayaan Hindu-Budha

kebudayaan dan adat yang ada di Madura masih terpengaruh dengan kebudayaan Hindu-Budha. Mereka masih mempercayai bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk-makhluk halus (Jin, Setan, gendruwo, tuyul, dan sebagainya) dan dapat mencelakai manusia. Maka, pelaksanaan Juk Bumeh diantaranya dimaksudkan karena hal itu, dimana

[64]Simuh, *Islam dan Pergumulan,* 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelak gedung atau bangunan yang akan ditempati terbebas dari gangguan mereka. Mereka meyakini bahwa untuk menangkalnya perlu diadakan sebuah selametan terlebih dahulu (ritual keagamaan) sebagai upaya kompromi disertai dengan menyediakan sesajen. Disamping itu, biasanya diiringi dengan bacaan-bacaan dan pujian-pujian yang dipimpin oleh sesepuh desa seperti seorang *Bhidhereh* atau kiyai (tokoh agama).

c. Agama Islam

Ajaran agama Islam sangat kompleks. Artinya, ajaran Islam meliputi berbagai sendi kehidupan. Ajaran Islam ada yang dirasakan kurang jelas dan tegas maksud yang sesungguhnya. Itulah yang memberi peluang bagi para mujtahid untuk menafsirkan dengan berbagai macam penafsiran.

Dalam tradisi Juk Bumeh meskipun tradisi ini diyakini bukan murni dari ajaran dari teks Suci Al-Qur'an maupun dari As-Sunnah, namun warga masih melangsungkan tradisi ini dan masih memepertahankannya karena dinilai tidak menyalahi ajaran agama, karena praktek-praktek yang mengalami penyimpangan dari agama di dalamnya telah mengalami perubahan dan lebih di sesuaikan dengan ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id